

Peran Pustakawan dalam Pembelajaran Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata

Ika Rahamawati N. *), Yanuar Yoga Prasetyawan

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Peran Pustakawan dalam Pembelajaran Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata”. Latar belakang pada penelitian didasari oleh keadaan saat ini dimana perpustakaan perguruan tinggi jarang mengajarkan literasi informasi bagi mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran peran pustakawan dalam pembelajaran literasi informasi mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Informan yang dipilih pada penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari enam mahasiswa dan satu pustakawan. Pemilihan informan pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan menggunakan model analisis data milik Miles & Huberman. Menerapkan aspek yang dimiliki Wheeler dan Pamela McKinney tentang peran pustakawan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peran sebagai pendukung pembelajaran (*learning support*), pustakawan yang mengajar (*librarian who teaches*), ataupun pelatih (*trainer*) literasi informasi.

Kata Kunci: pembelajaran literasi informasi, peran pustakawan, mahasiswa, perguruan tinggi.

Abstract

[This thesis entitled “The Role of Librarian in Student’s Information Literacy Learning in Soegijapranata Catholic University”]. The Background of this research was the current situation where high education’s library rarely teaches about information literacy for students. This study purposed to describe how is the librarian’s role in teaching information literacy among Soegijapranata Catholic University’s students. This study used qualitative design with case study approximation method. This study also used both primary and secondary data, which was collect within interview and observation. The amount of informants were seven persons, which are one librarian and six students. The informants were chosen with purposive sampling technique. Analysis of the data used Miles Huberman’s flow model analysis. By choosing Wheeler and Pamela McKinney’s role of librarian, result of this study shown that the librarian role as learning support, librarian who teaches and trainer of information literacy.

Keywords: *information literacy learning, role of librarian, student, higher education.*

*) Penulis Korespondensi.
E-mail : ika_rahm@yahoo.com

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, pengabdian masyarakat dan penelitian. Adanya tugas dan tanggung jawab tersebut membuat perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak lulusan yang dapat berpikir secara kritis dalam menyelesaikan tugas perkuliahan maupun ketika berada di masyarakat. Terlebih lagi di era teknologi saat ini, internet membuat berbagai informasi berkembang pesat dan menimbulkan ledakan informasi. Adanya informasi yang beragam akibat ledakan informasi membuat setiap orang dituntut menjadi *literate* dan kritis terhadap informasi, salah satunya dengan memiliki kemampuan literasi informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber informasi yang tepat, serta cara menggunakan informasi tersebut secara benar. Kemampuan literasi informasi tersebutlah yang ternyata dibutuhkan dalam sebuah institusi perguruan tinggi untuk menjalankan tujuannya.

Literasi informasi diharapkan berguna dalam pembelajaran sepanjang hayat yang menjadi tujuan dari perguruan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan *American Library Association* yang mengungkapkan bahwa, kemampuan literasi informasi merupakan komponen kunci dari pembelajaran sepanjang hayat. (American Library Association, 2000). Di Yunani, berdasarkan penelitian Korobili dijelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus mengajarkan dan mempersiapkan program literasi informasi (Korobili dkk., 2008), karena itu literasi informasi harus dipersiapkan pada lingkungan perguruan tinggi agar dapat membantu anggota sivitas akademis seperti dosen, mahasiswa dan peneliti untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, serta melaksanakan proses penelitian.

Sebagai salah satu bagian dari sivitas akademis, mahasiswa juga membutuhkan literasi informasi. Kemampuan literasi informasi dapat membantu mahasiswa untuk berpikir secara kritis (ACRL dalam American Library Association, 2000), sehingga mampu menjawab berbagai pertanyaan serta persoalan yang dihadapi selama perkuliahan. Untuk mendapatkan kemampuan literasi informasi tersebut, mahasiswa membutuhkan pendidikan ataupun pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dikarenakan, pengajaran literasi informasi dirasa dapat membantu mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan (Paterson dan CarolynWhite Gamtso, 2017). Dalam perguruan tinggi dosen, pustakawan dan instruktur lainnya adalah beberapa kandidat yang dapat memberikan mahasiswa kemampuan literasi informasi.

Pustakawan sebagai ahli informasi dianggap sebagai kandidat yang cukup kuat untuk membuat mahasiswa dapat mempelajari kemampuan literasi

informasi. Kompetensi yang dimiliki dalam pemenuhan informasi dinilai mampu membuat pustakawan memberikan instruksi perpustakaan, instruksi bibliografis, serta instruksi literasi informasi. Dengan kompetensi-kompetensinya pustakawan bersama universitas dapat mengajarkan sivitas akademis termasuk mahasiswa untuk mendapatkan literasi informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Black, dkk. (2001) yang menyatakan bahwa dalam literasi informasi, pustakawan dapat mempertajam pertanyaan penelitian dan mengajari mahasiswa kemampuan-kemampuan untuk menemukan jawabannya.

Kenyataan yang berbeda justru ditunjukkan oleh perpustakaan dan pustakawan perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Pada saat ini perpustakaan dan pustakawan perguruan tinggi kurang memperhatikan pentingnya literasi informasi dalam lingkungan perguruan tinggi, hal ini juga diungkapkan dalam sebuah penelitian milik Baskoro dan Esterina Jonatan yang berjudul “Kompetensi Literasi Informasi Pustakawan Universitas Swasta di Lingkungan KOPERTIS Wilayah III”. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa, institusi perguruan tinggi melakukan literasi informasi hanya 42.31% dari seluruh institusi perguruan tinggi yang ada. (Baskoro dan Esterina Jonatan, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak banyak perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran literasi informasi bagi sivitas akademis, terutama mahasiswa.

Berbeda yang terjadi pada Universitas Katolik Soegijapranata, melalui UPT Perpustakaan dan pustakawan telah melaksanakan pembelajaran literasi informasi bagi anggota sivitas akademik, salah satunya adalah mahasiswa. Pustakawan memberikan pembelajaran literasi informasi dalam berbagai kegiatan khusus untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari literasi informasi. Pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata bahkan diberikan kesempatan oleh fakultas/ prodi untuk mengajarkan literasi informasi di dalam kelas sebagai sisipan matakuliah yang diadakan tiap semesternya. Dalam upaya menambah kemampuan literasi informasi mahasiswa, pustakawan bahkan menambahkan materi literasi informasi dalam *road show* perpustakaan. Bahkan pustakawan juga menerima pendampingan personal jika mahasiswa membutuhkan konsultasi literasi informasi dengan pustakawan secara khusus. Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan tersebut, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Peran Pustakawan dalam Pembelajaran Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata”. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan peran pustakawan dalam pembelajaran literasi informasi mahasiswa, serta menggali pentingnya peran tersebut secara lebih mendalam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya

yang dilakukan Wheeler dan Pamela McKinney yang mencoba menginvestigasi pustakawan yang menilai perannya sebagai pengajar literasi informasi hanya dari sudut pandang pustakawan, dengan pendekatan studi kasus penelitian ini berusaha mengungkapkan peran pustakawan dalam pembelajaran literasi informasi dari sudut pandang pustakawan dan mahasiswa sebagai pihak yang menerima pembelajaran literasi informasi.

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang berpusat pada peran pustakawan dan literasi informasi dengan metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi maupun survei, sementara pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dilakukan agar dapat peran pustakawan dalam pembelajaran literasi informasi mahasiswa secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Tujuan dan permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran pustakawan dalam pembelajaran literasi informasi mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata.

2. Landasan Teori

Mahasiswa pada dasarnya sering merasakan kesulitan saat dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasi. Diketahui bahwa mahasiswa mengakui adanya tantangan yang dihadapi seperti saat meneliti, dan jarang mendapatkan manfaat dari layanan pendukung yang tersedia (Beisler dan Ann Medaille, 2016). Maizatul Akmar Ismail dan Sameem Abdul Kareem juga menyatakan bahwa, persoalan awal yang sering ditemui mahasiswa terjadi pada saat berhadapan dengan aktivitas ilmiah, seperti ketika hendak menemukan kebutuhan informasi untuk kegiatan menelitinya. (Ismail dan Sameem Abdul Kareem, 2011 : 82). Keadaan tersebut membuat mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam mendapatkan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (ACRL dalam Bopp dan Linda C. Smith, 2011 : 225), oleh sebab itu mahasiswa membutuhkan bantuan pustakawan yang dapat membantu dalam memberikan kemampuan literasi informasi.

Pustakawan memiliki tugas dalam mengajarkan kemampuan literasi informasi bagi penggunanya, termasuk mahasiswa. Nilsen dalam artikelnya mengungkapkan bahwa, banyak perpustakaan perguruan tinggi yang menjadikan pengajaran literasi informasi sebagai tugas intinya, dan saat itulah pustakawan mendapatkan tantangan dalam mencari jalan untuk mengajari mahasiswa. (Nilsen, 2012). Sejalan dengan Nilsen, Maitaouthong, dkk. menyatakan bahwa pustakawan merupakan personel yang penting untuk bekerjasama dengan

pendidik dalam menggabungkan literasi informasi dengan pengajaran dan pendidikan. Dalam mengajarkan literasi informasi ini, pendidik dan pustakawan harus mempersiapkan rencana pengajaran, media pengajaran, sumber informasi dan layanan perpustakaan. (Maitaouthong dkk., 2012). Melalui literasi informasi, pustakawan dapat masuk dan berperan sebagai pendidik bagi civitas akademik tidak terkecuali mahasiswa perguruan tinggi.

Hermawan dan Zulfikar Zen juga menjelaskan bahwa sebagai pendidik, pustakawan harus melaksanakan fungsi pendidikan, yaitu mendidik, mengajar mengembangkan kemampuan berpikir dan melatih. Berdasarkan fungsi tersebut diketahui bahwa, mendidik dapat diartikan sebagai mengembangkan kepribadian, mengajar dapat diartikan sebagai mengembangkan kepribadian, adapun melatih merupakan mengembangkan keterampilan. Sebagai pelaksana fungsi pendidikan, seorang pustakawan harus mampu dan cakap dalam melaksanakan fungsi tersebut dengan baik. (Hermawan dan Zulfikar Zen, 2006). Owusu-Ansah juga menyatakan bahwa pustakawan selalu mengajar, baik itu yang berada di meja referensi maupun di dalam kelas formal harus menerima peran mengajar dan keikutsertaannya secara aktif di dalam pengajaran tersebut. (Owusu-Ansah, 2004 : 12), oleh sebab itu pustakawan memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan kemampuan literasi informasi yang dilaksanakan tidak hanya melalui perpustakaan, tetapi juga dalam kelas mahasiswa.

Pustakawan dalam menjalankan perannya dalam membangun kompetensi literasi informasi mahasiswa harus memperhatikan beberapa hal dalam pembelajaran literasi yang dilakukan. Pada saat melakukan penelitian misalnya, mahasiswa menyatakan bahwa konsultasi penelitian dengan pustakawan dengan cara *one-on-one* atau satu demi satu dirasakan lebih efektif untuk dilakukan. Pustakawan juga dapat membantu mahasiswa menilai hasil penelitian mahasiswa, yang merupakan dokumen yang berkontribusi untuk kumpulan pengetahuan dalam berbagai bidang studi. (Paterson dan Carolyn White Gamtso, 2017).

Pustakawan juga dirasa harus memperhatikan pendekatan yang tepat dalam membangun kompetensi mahasiswa yang diajar. Seperti penelitian yang dilakukan Derakhshan, dkk. kepada mahasiswa *Library and Information Science*, dianjurkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun kompetensi literasi informasi untuk mahasiswanya, yaitu dengan :

- a. Mengembangkan cara dalam melihat masalah;
- b. Mengembangkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi;
- c. Mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi;

- d. Menggabungkan konsep-konsep ke dalam basis pengetahuan mereka;
- e. Menentukan perilaku penggunaan informasi secara etis;
- f. Memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan penafsiran. (Derakhshan, dkk., 2015).

Jadi seorang pustakawan juga harus memperhatikan berbagai perannya dalam mengajarkan literasi informasi kepada mahasiswanya dengan cara yang tepat untuk memberikan kompetensi literasi informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Konsep yang digunakan adalah konsep peran pustakawan sebagai pengajar dalam literasi informasi milik Wheeler dan Pamela McKinney (2015) :

a. *Teacher-librarian*

Pada kategori ini pustakawan menganggap dirinya sama dengan guru/pengajar lainnya. Dalam konsep ini pustakawan merasa mengajar/mendidik menjadi fokus utama dalam perannya. Sebagai pendidik, pustakawan juga menerapkan teori dan teknik pendidikan dalam mengajar.

b. *Learning support*

Pada kategori ini pustakawan merasa dirinya sama tetapi berbeda dengan guru/pengajar, yaitu dengan menilai dirinya sebagai pengajar tetapi hanya berperan sebagai *support staff*. Pustakawan dalam kategori ini menilai caranya mengajar literasi informasi berbeda dengan guru/ pengajar akademisi.

c. *Librarian who teaches*

Pustakawan pada kategori ini pustakawan menilai dirinya tidak sama sekali sama dengan guru atau bahkan menilai dirinya lebih. Adapun peran mereka dalam mengajar atau mendidik hanyalah salah satu peran yang mereka miliki, dan tidak menganggap mengajar adalah peran utamanya.

d. *Trainer*

Pada kategori ini pustakawan sama sekali tidak mau menyebut diri mereka guru/ pengajar, bahkan mereka tidak mau menyebut aktifitasnya sebagai mengajar. Mereka lebih suka menyebut kegiatan mereka sebagai melatih.

Konsep-konsep peran yang dijelaskan tersebut merupakan cara pandang pustakawan berdasarkan latar belakang lingkungan yang mereka miliki. Teori yang digunakan bukanlah sebagai indikator dalam penelitian ini, tetapi hanya sebagai aspek yang ingin dilihat dalam penelitian.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan desain penelitian kualitatif, yaitu “penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri” (Usman dan Purnomo, 2008 : 78). Sementara metode pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu sebuah strategi penelitian yang dapat dilakukan peneliti dengan cara melaksanakan penyelidikan secara cermat terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang dikaji dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell, 2014 : 20).

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu, dengan pemilihan subyek berdasarkan ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. (Herdiansyah, 2012 : 105). Kriteria informan yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Mahasiswa

Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa yang pernah mengikuti pembelajaran literasi informasi secara langsung dari salah satu aktivitas yang diadakan pustakawan, seperti literasi informasi pada kelas, pendampingan personal atau *road show* perpustakaan;

b. Pustakawan

Pustakawan yang terlibat langsung dalam pemberian atau pengajaran literasi informasi.

Jumlah informan yang digunakan adalah tujuh orang dengan rincian:

- pustakawan (1 orang); dan
- mahasiswa (6 orang).

Karena penelitian ini adalah penelitian dengan desain penelitian kualitatif deskriptif, maka metode analisis data yang digunakan adalah model analisis milik Miles dan Huberman. Metode analisis ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau *conclusion drawing* (Sugiyono, 2015).

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data mentah yang terdapat dalam pencatatan data di lapangan. (Mukhtar, 2013). Dalam penelitian ini, yang dilakukan pertama kali adalah pengumpulan data mengenai berbagai tanggapan dari berbagai kegiatan literasi informasi yang dilakukan pustakawan untuk mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi-terstruktur. Sedangkan untuk teknik observasi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik observasi non-partisipan. Jawaban dari informan yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan dan dianalisa oleh peneliti untuk selanjutnya dilakukan pemilihan dan pencatatan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berbagai data yang dapat mengungkapkan adanya gambaran peran pustakawan dalam pembelajaran literasi informasi mahasiswa.

Setelah adanya reduksi, kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk narasi atau uraian singkat yang terorganisir. Berbagai data yang telah direduksi sesuai dengan fokus penelitian, kemudian oleh peneliti disajikan dalam bentuk narasi sehingga dapat dengan mudah dipahami.

Metode analisis data yang terakhir adalah verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dibentuk masih dapat bersifat sementara dan masih dapat berubah jika tidak memiliki bukti kuat. Akan tetapi kesimpulan awal dapat menjadi kredibel jika didukung bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. (Sugiyono, 2015). Verifikasi yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan setelah adanya penyajian data yang telah diolah dalam bentuk narasi sudah dapat menggambarkan peran pustakawan dalam pembelajaran literasi. Pada tahap verifikasi ini data yang telah disajikan akan diverifikasi dengan bukti pendukung dari teori-teori yang dimiliki dengan bukti-bukti yang ada di lapangan, sehingga dapat dicapai simpulan akhir yang benar-benar *valid*. Simpulan yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini dapat mendukung adanya teori yang ada atau menghasilkan temuan baru tentang peran pustakawan dalam pembelajaran literasi informasi mahasiswa.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Pembelajaran Literasi Informasi Mahasiswa

Era teknologi informasi saat ini menuntut setiap orang untuk sadar dan lebih kritis akan pentingnya penggunaan informasi secara benar dan tepat. Demikian halnya dengan perguruan tinggi yang memiliki tujuan mencetak lulusan yang dapat berpikir kritis, oleh sebab itu mahasiswa sebagai calon lulusan perguruan tinggi juga dituntut memiliki kemampuan literasi informasi yang dapat digunakan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. (American Library Association, 2000), oleh sebab itu perpustakaan perguruan tinggi harusnya dapat

mengajarkan dan mempersiapkan adanya program literasi informasi. (Korobili dkk., 2008).

Pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata diketahui melaksanakan pembelajaran literasi informasi bagi mahasiswa untuk mendapatkan literasi informasi yang dapat bermanfaat untuk menyelesaikan tugas kuliah. Seperti yang diketahui peneliti berdasarkan wawancara pra penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran literasi informasi dilaksanakan disebabkan pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata merasa adanya pola perilaku mahasiswa yang beralih menggunakan sumber internet dan jarang memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Untuk mendukung pernyataan pustakawan tersebut, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan beberapa informan mahasiswa untuk mengetahui permasalahan literasi informasi yang pernah mahasiswa hadapi sebelum adanya pembelajaran literasi informasi dan cara mahasiswa menyelesaikan kebutuhan atau permasalahan informasinya.

1) Permasalahan Informasi yang Pernah Dihadapi Mahasiswa

Sebelum adanya pembelajaran diketahui bahwa mahasiswa pernah mengalami kesulitan ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan informasinya. Seperti yang diungkapkan Akmar Ismail dan Sameem Abdul Kareem yang menyatakan bahwa, persoalan awal yang sering ditemui mahasiswa terjadi pada saat berhadapan dengan aktivitas ilmiah, seperti menemukan kebutuhan informasi untuk kegiatan menelitinya. (Ismail dan Sameem Abdul Kareem, 2011 : 82). Permasalahan informasi yang dimaksud adalah kesulitan yang dihadapi mahasiswa ketika tidak memiliki literasi informasi yang cukup baik. Mahasiswa yang ada di Universitas Katolik Soegijapranata tidak jarang pula menemukan masalah atau kendala berkenaan dengan kurangnya kemampuan literasi informasi yang dimiliki. Salah satu permasalahan literasi informasi yang pernah dihadapi mahasiswa adalah ketika melakukan pencarian sumber informasi, seperti dengan menggunakan alat pencarian informasi secara *online*. Dirasakan pula bahwa mahasiswa pernah mengalami kesulitan dalam mengakses sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain pernah mengalami kesulitan dalam melakukan pencarian informasi, mahasiswa ternyata juga pernah mengalami kesulitan mengevaluasi berbagai sumber informasi yang telah ditemukannya, sehingga terkadang mahasiswa pernah menemukan informasi yang tidak relevan atau tidak dapat dipercaya kebenarannya dan terkadang mengabaikan aturan penggunaan informasi yang benar.

Kurangnya literasi informasi ternyata juga membuat mahasiswa pernah mengalami permasalahan seperti tidak dapat memenuhi

kebutuhan informasinya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan untuk mendapatkan sumber informasi yang beragam.

Pada dasarnya mahasiswa sering merasakan kesulitan ketika dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Berdasarkan seluruh jawaban yang diberikan informan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata pernah mengalami permasalahan yang berkaitan dengan literasi informasi. Mahasiswa diketahui pernah mengalami permasalahan seperti, sulitnya pencarian sumber informasi, pemilihan dan penggunaan informasi yang tidak tepat, serta aturan penggunaan informasi yang kurang dipahami untuk tugas perkuliahnya. Dari permasalahan-permasalahan yang sering dialami tersebut, mahasiswa tentunya harus memiliki cara untuk dapat menyelesaikan permasalahan informasinya.

2) Penyelesaian Masalah Informasi yang Dilakukan Mahasiswa

Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata diketahui pernah memiliki permasalahan informasi. Adanya permasalahan informasi tersebut membuat mahasiswa membutuhkan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahannya. Dalam menyelesaikan masalah informasinya diketahui bahwa mahasiswa ternyata memiliki kecenderungan untuk menggunakan internet dari pada menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan.

Selain mendapatkan menyelesaikan permasalahan informasi dari pengalaman pencarian informasi melalui internet, mahasiswa tidak jarang juga mendapatkan menyelesaikan permasalahan informasinya dari pihak lain yang lebih berpengalaman. Mahasiswa juga pernah mendapatkan bantuan dari pihak lain yang dirasa lebih paham dan berpengalaman, seperti dosen atau teman yang dirasa memiliki kemampuan lebih. Ditengarai pula bahwa mahasiswa pada dasarnya tidak memiliki kecenderungan untuk datang ke perpustakaan maupun pustakawan untuk meminta bantuan mendapatkan kemampuan literasi informasi.

Padahal pada dasarnya pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata memiliki potensi yang dapat membantu mahasiswa dalam mendapatkan kemampuan literasi informasi sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan informasi yang dihadapi mahasiswa, hal ini diketahui dari petikan wawancara yang didapatkan dari salah satu informan berikut ini,

“Untuk sementara ini, aku belum pernah mengunjungi pustakawan, tapi sempet pernah sekalnya ke perpustakaan secara sukarela pustakawan ngajarin cari informasi termasuk menjelaskan agar meminimalisir plagiasinya” (Adhi, 3 Juni 2017).

Berdasarkan cuplikan hasil wawancara tersebut diidentifikasi bahwa pustakawan dapat mengajari mahasiswa untuk mendapatkan kemampuan literasi informasi. Pustakawan mampu mengajarkan beberapa kemampuan literasi informasi seperti, mengajarkan strategi pencarian sumber informasi dan menjelaskan aturan penggunaan informasi untuk meminimalisir adanya tindak plagiasi.

Berdasarkan hasil identifikasi seluruh jawaban yang diberikan oleh informan, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata mendapatkan menyelesaikan permasalahan informasinya secara mandiri dengan cara mencoba mencari informasi melalui internet, setelah itu barulah mahasiswa meminta bantuan orang lain seperti, teman ataupun dosen yang dianggap lebih berpengalaman. Diketahui pula bahwa mahasiswa tidak memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan perpustakaan ataupun pustakawan yang sebenarnya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan atau memenuhi kebutuhan informasinya. Dari keadaan tersebut pustakawan mengambil perannya untuk melaksanakan pembelajaran literasi informasi untuk melatih mahasiswa agar mendapatkan kemampuan-kemampuan yang bermanfaat untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Baro dan Tarela Keboh yang menyatakan bahwa, seorang pustakawan dapat memimpin jalan untuk menganjurkan pelatihan literasi informasi di dalam universitasnya (Baro dan Tarela Keboh, 2012), oleh sebab itu pustakawan dirasa dapat mengajarkan literasi informasi kepada mahasiswa.

B. Kegiatan Pustakawan dalam Pembelajaran Literasi Informasi

Pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata dalam mengajarkan literasi informasi melakukan berbagai kegiatan untuk menyukkseskan pengajaran literasi informasi yang berjalan, hal ini seperti yang diungkapkan Maitaouthong dkk. (2012) mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan literasi informasi, pendidik dan pustakawan harus mempersiapkan rencana pengajaran, media pengajaran, sumber informasi dan layanan perpustakaan. Pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata diketahui melakukan kegiatan mulai dari persiapan hingga proses mengajar dalam upaya memberikan sarana bagi mahasiswa untuk mendapatkan literasi informasi. Sebelum melakukan pengajaran literasi informasi, pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata melakukan beberapa persiapan. Persiapan yang dapat dilakukan pustakawan adalah mempersiapkan diri dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, mempersiapkan materi, serta mempersiapkan

beberapa tambahan jika terdapat kendala saat pengajaran dilaksanakan.

Pada kegiatan pengajaran literasi informasi yang dijalankan, pustakawan tentu saja mempersiapkan materi sebagai bahan untuk diajarkan kepada mahasiswa. Materi yang dipersiapkan pustakawan biasanya meliputi, materi strategi pencarian informasi hingga cara penggunaan informasi. Sebagai pihak yang menerima materi, mahasiswa mengkonfirmasi bahwa materi yang diberikan pada proses pengajaran meliputi strategi pencarian sumber-sumber informasi dengan menggunakan *e-journal*, *e-resource* perpustakaan nasional dan repository dari berbagai universitas. Selain itu materi yang diajarkan lainnya adalah cara untuk mengevaluasi informasi yang relevan, cara sitasi dengan menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley, serta etika penggunaan informasi dengan memberikan wawasan dengan cara penggunaan *plagscan* sebagai aplikasi pencegahan tindak plagiasi. Seluruh materi tersebut pustakawan sampaikan dengan metode ajar dan perlengkapan pendukung agar mudah dipahami oleh mahasiswa.

Pustakawan pun menerapkan beberapa cara atau teknik pengajaran dalam upaya mengajarkan materi yang sudah dipersiapkan agar dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Seperti pengajaran pada umumnya pustakawan melakukan ceramah, tanya jawab dan praktik untuk menjelaskan materi kepada mahasiswanya. Pustakawan juga menggunakan beberapa alat bantu seperti laptop, *lcd* dan *sound speaker* untuk mendukung penyampaian materi. Seluruh metode dan alat tersebut adalah cara yang biasa dilakukan untuk melaksanakan pengajaran seperti pada umumnya dilakukan pengajar.

Pada pengajaran pada umumnya biasanya pendidik akan melakukan tes ataupun evaluasi terhadap materi yang diberikan, akan tetapi evaluasi tidak dilakukan oleh pustakawan dalam kegiatan pengajaran literasi informasi yang dilakukannya. Pustakawan lebih mengandalkan pemberian materi untuk dapat digunakan mahasiswa sebagai pedoman dibandingkan melakukan evaluasi untuk menilai kemampuan mahasiswa. Diketahui pula bahwa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi informasi yang dimiliki mahasiswa, pustakawan mendapatkan *feedback* dari para dosen.

Pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata diketahui melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran literasi informasi untuk mahasiswa dalam beberapa program dan kesempatan, baik itu dalam kelas tambahan, *road show* perpustakaan, maupun secara personal atau *face to face* antara pustakawan dengan mahasiswa.

C. Peran Pustakawan dalam Pembelajaran Literasi Informasi Mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata

1) Peran Pustakawan Sebagai Guru-Pustakawan (*Teacher-Librarian*)

Pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata saat ini telah mengambil tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran literasi informasi kepada mahasiswa. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti dan kegiatan pembelajaran yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya tentang kegiatan pustakawan dalam pembelajaran literasi informasi, diketahui pustakawan menggunakan metode ceramah dan praktik, serta menggunakan peralatan pendukung untuk menunjang penyampaian materi literasi informasi seperti pendidik pada umumnya.

Walaupun pustakawan melakukan beberapa metode dan peralatan pendukung seperti pengajar pada umumnya, pustakawan tidak menganggap mengajar merupakan sebagai tugas intinya. Pernyataan tersebut didukung dari cuplikan wawancara berikut ini,

“Tugas tambahan. Kami memiliki job desk rutin, tetapi itu menjadi tugas tambahan bagian dari pengembangan profesi.” (Rikarda Ratih, 12 Juni 2017).

Dari cuplikan wawancara tersebut ditengarai bahwa tugas pustakawan dalam sebagai pendidik khususnya pada program literasi informasi bukan merupakan tugas inti pustakawan yang ada di Universitas Katolik Soegijapranata.

Wheeler dan Pamela McKinney menyebutkan bahwa sebagai *teacher-librarian*, pustakawan dinilai sama dengan guru/pengajar lainnya. Dalam konsep ini pustakawan merasa mengajar/mendidik menjadi fokus utama dalam perannya. Pustakawan juga menerapkan teori dan teknik pendidikan dalam mengajar (Wheeler dan Pamela McKinney, 2015). Pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata diketahui memiliki metode pengajaran seperti pendidik pada umumnya, akan tetapi pustakawan tidak menganggap mengajar literasi informasi merupakan tugas intinya. Dari keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata tidak termasuk dalam *teacher-librarian*.

2) Peran Pustakawan Sebagai Pendukung Pembelajaran (*Learning Support*)

Pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata memiliki penilaian terhadap perannya di era teknologi informasi saat ini. Pustakawan menilai bahwa literasi informasi merupakan bagian kegiatan yang dapat digunakan sebagai pendukung

pembelajaran mahasiswa. Pemaknaan tersebut didapatkan dari jawaban yang diberikan informan yang merupakan pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata,

“Kebutuhan informasi pengguna sekarang sudah luar biasa karena mereka generasinya, generasi yang sudah di atas kita. Ya memang kalau pustakawan hanya berhenti pada cukup pada proses interaksi di dalam perpustakaan, ya perpustakaan akan di tinggalkan untuk pengguna atau mahasiswa yang sudah kekinian dalam menggunakan teknologi informasi dan perubahan pencarian informasinya. Mereka butuh teman belajar, dalam hal ini butuh pustakawan yang memang bisa support dan mendampingi mereka untuk bisa lancar dalam melakukan proses pembelajaran.” (Rikarda Ratih, 12 Juni 2017).

Bedasarkan cuplikan kutipan wawancara yang diberikan Ibu Ratih dapat diidentifikasi bahwa pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata tidak berhenti hanya dalam memberikan layanan konvensional seperti yang biasa diberikan pustakawan pada umumnya, tetapi juga menyesuaikan diri dengan era yang saat ini hampir setiap orang termasuk mahasiswa menggunakan teknologi informasi, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam pembelajarannya. Berdasarkan keadaan tersebut dapat ditengarai bahwa pustakawan merupakan bagian dari pendukung pembelajaran, salah satunya dilakukan dengan cara mengajarkan literasi informasi.

Pada observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan pengajaran literasi informasi, dapat ditengarai pula bahwa pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata juga merupakan bagian dari pengajar, khususnya dalam pengajaran literasi informasi. Akan tetapi pustakawan tidak berperan sebagai pengajar utama dan hanya bekerjasama dengan dosen untuk mengajarkan kemampuan literasi informasi di dalam kelas mahasiswa sebagai sisipan matakuliah, sehingga dapat ditengarai bahwa pustakawan adalah pendukung dalam pembelajaran.

Menurut Wheeler dan Pamela McKinney mengemukakan bahwa sebagai *learning support* pustakawan merasa dirinya sama tetapi berbeda dengan guru/pengajar, yaitu dengan menilai dirinya sebagai pengajar tetapi hanya berperan sebagai *support staff*. Pustakawan dalam kategori ini menilai caranya mengajar literasi informasi berbeda dengan guru/ pengajar akademisi. (Wheeler dan Pamela McKinney, 2015). Berdasarkan aspek tersebut pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata dapat diidentifikasi sebagai *learning support*, yaitu dengan menjadi pendukung pembelajaran dengan mengembangkan layanan, salah satunya dilakukan

dengan cara bekerjasama dengan dosen untuk mengajarkan literasi informasi dalam matakuliah.

3) Peran Pustakawan Sebagai Pustakawan yang Mengajar (*Librarian Who Teaches*)

Pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata telah mengambil perannya dalam pembelajaran literasi informasi sebagai tugas tambahan dalam upaya mendukung pembelajaran dan pengembangan profesi. Pemaknaan penulis tersebut didukung dengan petikan hasil wawancara dengan Ibu Ratih seperti berikut,

“Tugas tambahan. Kami memiliki job desk rutin, tetapi itu menjadi tugas tambahan bagian dari pengembangan profesi. Kalau pustakawan teknis, ya saya mengadakan job desk rutin teknis. Na, untuk implementasi profesi, yaitu tadi ada kegiatan-kegiatan yang menunjang apa yang sudah kita lakukan. Ya itu kan bagian dari upaya kami untuk mendukung proses pembelajaran. Untuk apa kami memberikan informasi kalau ternyata mahasiswa masih kesulitan untuk bisa membuat suatu kalimat ilmiah.” (Rikarda Ratih, 12 Juni 2017).

Dari hasil wawancara yang diberikan Ibu Ratih diidentifikasi bahwa, pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata melaksanakan pengajaran literasi informasi sebagai tugas tambahan selain *job desk* rutin yang dilakukan. Selain itu diketahui pula bahwa pengajaran literasi informasi merupakan bagian dari pengembangan profesi seorang pustakawan. Dengan mengajarkan literasi informasi, pustakawan dapat menjadi pendukung proses pembelajaran mahasiswa.

Pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata juga ditengarai melakukan pengajaran yang tidak biasa dilakukan pengajar lainnya yang mengajar di dalam kelas, tetapi juga melakukan improvisasi dengan melakukan pembelajaran literasi dalam kegiatan tambahan yaitu secara personal dan dalam *road show* perpustakaan. Hal tersebut diketahui dari hasil pembahasan sub bab kegiatan pembelajaran literasi informasi, yang menyatakan bahwa pustakawan mengajar pada beberapa kesempatan seperti di dalam kelas sebagai sisipan matakuliah seperti matakuliah metodologi penelitian, metodologi ilmiah ataupun penulisan ilmiah. Pustakawan juga menerima pendampingan khusus secara personal ataupun dalam kelas khusus, serta dalam *road show* perpustakaan.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar literasi informasi bukanlah tugas utama dari pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata. Berdasarkan kegiatan yang diselenggarakan pustakawan dalam literasi informasi

ditengarai bahwa, pustakawan melakukan kegiatan pengajaran yang berbeda dengan pengajaran pada umumnya yang hanya di dalam kelas, yaitu dengan melakukan pengajaran literasi informasi yang diselenggarakan dalam *road show* perpustakaan dan pendampingan secara personal. Dari keadaan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pustakawan memiliki peran sebagai *librarian who teaches*, yang mengungkapkan bahwa pustakawan menilai dirinya tidak sama sekali sama dengan guru atau bahkan menilai dirinya lebih. Adapun peran mereka dalam mengajar atau mendidik hanyalah salah satu peran yang mereka miliki, dan tidak menganggap mengajar adalah peran utamanya. (Wheeler dan Pamela McKinney, 2015).

4) Peran Pustakawan Sebagai Pelatih (*Trainer*)

Pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata melaksanakan pembelajaran literasi informasi dengan cara melatih dan melakukan persiapan untuk melaksanakan pengajaran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan cuplikan wawancara berikut ini,

“memberikan modul atau materi, kemudian menginformasikan, memberikan materi, mahasiswa praktik.” (Rikarda Ratih, 12 Juni 2017).

“kita memberikan materi secara langsung, kemudian power point, kemudian ya contoh-contoh soal atau contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan kegiatan penelusuran informasi.” (Rikarda Ratih, 12 Juni 2017).

Dari beberapa kutipan hasil wawancara tersebut ditengarai bahwa pustakawan juga merupakan kegiatan yang melatih mahasiswa mendapatkan dan memahami literasi informasi.

Pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata melaksanakan pembelajaran literasi informasi dengan melakukan praktik untuk melatih mahasiswa kemampuan, beberapa diantaranya seperti cara mengakses berbagai sumber informasi melalui jurnal yang dilanggan perpustakaan, serta cara menggunakan aplikasi sitasi. Hal tersebut seperti yang didapatkan peneliti dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa pustakawan melakukan praktik tentang cara menggunakan aplikasi manajemen sitasi Mendeley dan cara mengakses berbagai sumber informasi seperti *e-journal* dan *repository*, akan tetapi sayangnya tidak banyak mahasiswa yang mengikuti langkah-langkah praktik tersebut secara langsung karena tidak membawa laptop.

Berdasarkan peran yang diungkapkan Wheeler dan Pamela McKinney yang menyebutkan bahwa pustakawan memiliki peran yaitu *trainer*, yaitu Pada kategori ini pustakawan sama sekali tidak mau

menyebut diri mereka guru atau pengajar, bahkan mereka tidak mau menyebut aktifitasnya sebagai mengajar dan menyebut kegiatan mereka sebagai melatih. (Wheeler dan Pamela McKinney, 2015). Diketahui bahwa pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata juga melatih dengan melakukan praktik, dapat disimpulkan bahwa pustakawan juga dapat disebut sebagai *trainer* dalam kegiatan pembelajaran literasi informasi yang diselenggarakan.

D. Tanggapan Mahasiswa terhadap Kegiatan Pustakawan dalam Pembelajaran Literasi Informasi

Mahasiswa ternyata memiliki tanggapan yang beragam tentang pengajaran literasi informasi yang pernah diterimanya. Menurut Paterson dan Carolyn White Gamtso diketahui bahwa, persepsi mahasiswa terhadap pengajaran literasi informasi biasanya ditentukan dari metodologi pengajaran, serta faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pendidikan yang diterimanya. (Paterson dan Carolyn White Gamtso, 2017). Demikian pula yang terjadi di Universitas Katolik Soegijapranata, mahasiswa diketahui memiliki tanggapan berbeda-beda terhadap cara ajar yang dirasakan pustakawan selama pembekalan.

Mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata juga diketahui memiliki pendapat yang positif tentang cara ajar, metode dan media yang digunakan pustakawan dalam mengajar literasi informasi. Mahasiswa merasa bahwa pengajaran yang diberikan pustakawan sangat menyenangkan dan dirasa cukup efektif untuknya. Mahasiswa merasa bahwa dalam mengajarkan literasi informasi pustakawan dinilai sangat sabar ketika menjelaskan materi kepada mahasiswa yang kurang paham terhadap materi yang disampaikan. Diidentifikasi pula bahwa, mahasiswa merasa media yang digunakan pustakawan sudah cukup mendukung pengajaran yang dilaksanakannya.

Selain mendapatkan penilaian yang positif, terdapat pula mahasiswa yang menilai bahwa cara ajar yang dilakukan pustakawan dirasakan kurang sesuai. Mahasiswa juga merasa bahwa pustakawan kurang memberikan arahan yang maksimal, sehingga mahasiswa kurang mengerti materi yang disampaikan pustakawan. Hal tersebut karena mahasiswa merasa metode pengajaran yang diberikan pustakawan dirasakan kurang menarik untuk diterima. Pengajaran yang dilakukan juga dirasa kurang maksimal karena tidak adanya pemberitahuan untuk membawa laptop, sehingga membuat mahasiswa sulit untuk memahami materi karena tidak mempratikkannya secara langsung.

Berdasarkan pernyataan seluruh informan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tanggapan yang berbeda-beda terhadap pengajaran literasi informasi yang dilaksanakan pustakawan. Sebagai pihak yang menerima pengajaran, tentu bisa

jadi mahasiswa memberikan tanggapan positif maupun negatif terhadap pengajaran yang dirasakan mahasiswa, ada pula yang merasa senang dengan cara ajar yang dilakukan pustakawan dan ada pula yang merasa tidak puas. Tanggapan yang berbeda dari tiap mahasiswa tersebut didapatkan karena setiap mahasiswa mendapatkan pembekalan literasi informasi dalam kesempatan yang berbeda-beda, sehingga dimungkinkan tanggapan yang dirasakan tiap mahasiswa juga berbeda-beda. Akan tetapi dasarnya pustakawan telah mempersiapkan berbagai persiapan demi kesuksesan pengajaran literasi informasi yang diselenggarakan.

Pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata telah mempersiapkan dan melaksanakan materi untuk kegiatan literasi informasi sebaik mungkin. Mahasiswa juga telah mendapatkan materi-materi literasi informasi yang dapat menambah wawasan dalam mendapatkan dan menggunakan informasi dengan mudah dan benar. Sebagai pihak yang menerima pelajaran literasi informasi tersebut, mahasiswa ternyata juga memiliki penilaiannya sendiri terhadap pustakawan sebagai pengajar literasi informasi, sebagian besar mahasiswa setuju bahwa pustakawan merupakan orang yang tepat dalam mengajarkan literasi informasi kepada mahasiswa, penilaian ini diperkuat dengan cuplikan hasil wawancara seperti berikut,

“Menurut saya tepat tepat saja, kan pustakawan namanya pustakawan dia pasti lebih ahli dalam bidang ini dari pada mungkin dibandingkan dosen, walaupun dosen juga mengerti sih, juga melakukan dan mempelajari itu tapi mungkin lebih, menurutku malah lebih tepat dilakukan oleh pustakawan dari pada dosen.” (Klara, 7 Juni 2017).

Dari jawaban yang diberikan beberapa informan tersebut dapat ditengarai bahwa mahasiswa menganggap pustakawan adalah orang yang tepat untuk mengajarkan tentang literasi informasi. Mahasiswa juga menyatakan bahwa sebagai orang yang ahli dalam bidang informasi, pustakawan disarankan lebih kompeten untuk mengajar literasi informasi dibandingkan pengajar yang lain.

Selain adanya penilaian dari mahasiswa yang menyetujui bahwa pustakawan adalah orang tepat untuk mengajar literasi informasi, di lain pihak adapula informan yang memberikan tanggapan yang sedikit berbeda dengan informan yang setuju terhadap peran pengajaran yang diambil pustakawan. Mahasiswa tersebut merasa bahwa peran mengajar kurang tepat diambil jika pustakawan tidak memiliki kompetensi dalam mengajar. Pernyataan tersebut didapatkan dari petikan wawancara salah satu informan berikut ini,

“Hal ini relatif, kalo ada karisma dalam mengajar menurut saya sah-sah saja, tapi sayangnya pengalamanku tidak ada karisma sama sekali, jadi seperti yang sudah saya bilang so bored waktu dengerinnya.” (Adhi, 3 Juni 2017).

Dari cuplikan wawancara tersebut dapat diidentifikasi bahwa sesuai tidaknya pustakawan untuk mengajarkan literasi informasi tergantung pada karisma dan kompetensinya dalam mengajar. Jadi sesuai atau tidaknya pustakawan dalam mengajar dirasakan sebagai hal yang relatif, tergantung pada baik atau tidaknya kemampuan pustakawan dalam menyampaikan pelajaran. Jika pustakawan dapat memiliki kemampuan ajar yang baik, barulah pustakawan dapat menjadi orang yang tepat dalam mengajarkan literasi informasi.

Berdasarkan seluruh jawaban yang diberikan seluruh informan mahasiswa diketahui bahwa, kebanyakan dari mahasiswa menganggap pustakawan adalah orang yang tepat dalam mengajarkan literasi informasi karena pustakawan dianggap sebagai seorang ahli informasi yang mengerti betul cara pengelolaan dan mendapatkan berbagai informasi, baik itu yang berada di dalam maupun yang ada di luar perpustakaan. Akan tetapi selain itu, terdapat pendapat lain terhadap pustakawan yang memberikan materi literasi informasi. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa peran pustakawan dalam mengajar literasi informasi dapat diterima, jika pustakawan tersebut memiliki karisma dan ilmu mendidik yang baik. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa, mahasiswa memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap sesuai atau tidaknya pustakawan dalam mengajarkan literasi informasi, perbedaan persepsi ini ditengarai didapatkan dari pengalaman mahasiswa yang berbeda-beda saat mendapatkan pengajaran dari pustakawan dalam beberapa program.

Sebagai seorang yang ahli dalam informasi, pustakawan perguruan tinggi dianggap mampu mengajarkan literasi informasi kepada pemustakanya. Seperti yang diungkapkan Owusu-Ansah yang menyatakan bahwa pustakawan selalu mengajar, baik itu yang berada di meja referensi maupun di dalam kelas formal harus menerima peran mengajar dan keikutsertaan secara aktif di dalamnya. (Owusu-Ansah, 2004 : 12). Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki penilaian yang beragam tentang suasana yang ideal dalam pembelajaran literasi informasi, ada diantara mereka yang merasa pengajaran yang didapatkan di dalam kelas dirasa sudah cukup kondusif, dan ada pula yang merasa bahwa harusnya pengajaran literasi informasi dilakukan secara personal antara pustakawan dan mahasiswa saja. Berikut ini beberapa pendapat terhadap kondisi pengajaran literasi informasi, baik itu di dalam kelas maupun secara personal yang

diberikan informan melalui beberapa petikan wawancara seperti berikut,

“Secara personal, karena itu lebih efektif dibandingkan kelas. Karena kalau kelas itu banyak halangan, banyak godaan, entah kelasnya engga kondusif, terus entah pengajar penyampaiannya engga asik ataupun gimana jadi mahasiswanya bosan, mungkin ada kendala micnya lah atau apapun, jadi lebih enak personal.” (Klara, 7 Juni 2017).

Berdasarkan petikan wawancara informan mahasiswa dapat diidentifikasi bahwa, mahasiswa selaku pihak yang menerima pembekalan literasi informasi memiliki tanggapan yang berbeda-beda tentang pengajaran personal atau pun kelas. Beberapa diantara mahasiswa setuju jika diajarkan dalam sebuah kelas dan beberapa diantaranya lebih setuju untuk diajari secara personal karena dirasa lebih bebas. Terdapat pula informan yang berpendapat bahwa pengajaran di dalam kelas dirasa sudah tepat untuk dilakukan, hal ini karena mahasiswa merasa penerimaan materi akan lebih menyenangkan jika dilakukan dengan banyak teman. Akan tetapi kebanyakan dari mahasiswa lebih menyukai jika mendapatkan pengajaran literasi informasi secara personal yaitu, antara pustakawan dan mahasiswa.

Sebagai pemustaka yang mendapatkan pelayanan dari pustakawan, mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata ternyata juga memiliki penilaian yang positif terhadap peran aktif pustakawan dalam kegiatan akademis di perguruan tinggi. Penilaian ini diungkapkan dari hasil cuplikan wawancara yang didapatkan peneliti sebagai berikut,

“Menurutku iya sih sangat disarankan karena aku yakin temen-temen juga masih ada yang kesulitan dalam, walaupun sudah dikasih pembekalan sekali tapi kayak menurutku masih ada kesulitan untuk melakukan, jadi butuh pendampingan lebih aja.” (Klara, 7 Juni 2017).

Dari jawaban yang diberikan informan yang merupakan mahasiswa dapat diidentifikasi bahwa, mahasiswa menganggap peran pustakawan yang aktif dalam lingkungan akademis adalah hal yang baik dan penting untuk diterapkan. Mahasiswa juga merasa bahwa pustakawan merupakan orang yang kompeten dalam mengajarkan literasi informasi. Kegiatan yang dilakukan pustakawan dalam mengajarkan literasi informasi, juga dirasakan mahasiswa sebagai kegiatan yang sangat bermanfaat dalam menambah wawasan pemanfaatan informasi yang baik dan tepat.

Berdasarkan seluruh jawaban informan dapat disimpulkan bahwa, baik itu pustakawan maupun mahasiswa Universitas katolik Soegijapranata beranggapan peran aktif pustakawan di lingkungan

akademis merupakan hal yang penting untuk diterapkan, terutama jika peran tersebut dapat memberikan dampak yang baik untuk mendukung berbagai kegiatan perkuliahan.

E. Dampak Pembelajaran Literasi Informasi bagi Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata

Pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata diketahui memiliki peran dan tugas tambahan dalam mengajarkan literasi informasi. Seluruh persiapan dan pengajaran juga telah dilaksanakan pustakawan untuk diberikan kepada mahasiswa. Pengajaran yang dilakukan pustakawan diketahui memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa dalam menjalankan kegiatan perkuliahan. Diketahui pula pada saat ini mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata secara aktif mengikuti beberapa kegiatan pengajaran literasi yang diselenggarakan oleh pustakawan.

Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata ternyata juga turut aktif dalam mengikuti berbagai program literasi informasi yang diberikan pustakawan. Banyak dari mahasiswa mengikuti pembekalan literasi informasi dalam sisipan matakuliah wajib, tidak sedikit pula diantara mahasiswa mengikuti kegiatan literasi informasi tambahan, seperti yang diberikan di dalam *road show* perpustakaan. Dari beberapa kegiatan yang diselenggarakan pustakawan tersebut, informan mahasiswa juga memberikan tanggapan tentang kegiatan mana yang biasa mereka ikuti untuk mendapatkan pengajaran literasi informasi. Mahasiswa seringkali hanya mengikuti kelas literasi informasi yang merupakan sisipan matakuliah yang wajib diikuti mahasiswa ataupun dalam *road show* perpustakaan yang merupakan program tambahan. Dengan demikian dapat ditengarai bahwa, mahasiswa ternyata memiliki antusias yang cukup baik dalam mempelajari literasi informasi dengan mengikuti beberapa program sekaligus yang diselenggarakan pustakawan.

Keikutsertaan mahasiswa saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap adanya literasi informasi yang harus dimilikinya. Pustakawan di Universitas Katolik Soegijapranata bahkan juga menganggap mahasiswa saat ini memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, hal ini seperti diungkapkan dalam petikan wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut,

“Baik, baiknya adalah permintaan literasi informasi itu kan datangnya dari prodi, dimana dalam hal ini pengajar sudah menganggap bahwa mahasiswa perlu dibekali. Jadi literasi informasi itu sudah menjadi kegiatan yang sangat dibutuhkan di fakultas prodi karena manfaatnya sudah jelas.” (Rikarda Ratih, 12 Juni 2017).

Berdasarkan jawaban informan pustakawan dapat diidentifikasi bahwa, mahasiswa dinilai memiliki kesadaran terhadap literasi informasi yang baik sejauh ini. Pemahaman ini diberikan karena pustakawan melihat banyaknya permintaan dari fakultas/prodi yang meminta pustakawan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan literasi informasi, dari hal tersebutlah pustakawan menyimpulkan bahwa kesadaran akan literasi informasi mahasiswa dirasa baik.

Sebagai pihak yang menerima pengajaran literasi informasi, mahasiswa memiliki pemahamannya masing-masing terhadap materi yang diberikan pustakawan. Ada diantara mahasiswa yang merasa mudah dalam memahami materi tertentu, ada pula yang menganggap materi tersebut adalah materi yang sulit untuk dipahami. Berikut ini hasil wawancara yang diperoleh dari mahasiswa tentang sejauh mana pemahaman materi literasi informasi yang didapatkan,

“Mudah sih, materi tadi tentang jurnal jurnal itu, tapi kan karena kita belum mengaplikasikannya secara langsung, mungkin jurnal itu kan perlu ada kode aksesnya, kita perlu terima dulu dari perpustakaan jadi mungkin agak menyulitkan untuk mengaksesnya. Untuk Mendeley karena saya sudah pakai ya mudah.” (Nita, 7 Juni 2017).

“Kalau saya mungkin plagscannya bisa, udah. Tapi untuk kesulitan untuk mungkin Mendeley karena saya belum mengaplikasikan Mendeley.” (Klara, 7 Juni 2017).

Dari jawaban yang diberikan informan mahasiswa, diidentifikasi bahwa, mahasiswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam menerima materi yang diberikan. Beberapa dari informan merasa bahwa materi yang mudah dipahami adalah penggunaan Mendeley, akan tetapi ada beberapa diantaranya menganggap bahwa penggunaan Mendeley merupakan materi yang dirasa susah untuk dipahami. Akan tetapi dari jawaban yang diberikan informan ditengarai bahwa kesulitan yang dialami dikarenakan mahasiswa mudah merasa lupa ataupun kurang mempraktikkan kemampuannya.

Seluruh materi yang didapatkan dan dipahami dari pembekalan yang diberikan oleh pustakawan, ternyata dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi informasi yang dimiliki mahasiswa. Pengetahuan yang dipelajari dari materi literasi informasi membuat mahasiswa merasa terbantu dalam mengerjakan tugas kuliah dan membuat mahasiswa semakin *literate* terhadap informasi. Pelatihan literasi informasi yang mahasiswa pelajari sangat membantu dalam

mendapatkan berbagai sumber informasi, mengevaluasi sumber informasi yang tepat, serta memudahkannya dalam melakukan sitasi dengan aplikasi, seperti Mendeley. Dari instruksi literasi informasi dirasakan dapat membuat mahasiswa paham akan aturan penggunaan informasi untuk mencegah adanya tindak plagiasi. Dengan literasi informasi pula mahasiswa dirasa mendapatkan kemampuan lebih untuk menyelesaikan tugas kuliah maupun skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir. Dari manfaat tersebut mahasiswa dapat memahami pentingnya literasi informasi secara mendalam bagi perkuliahannya.

Seperti yang diungkapkan ACRL yang menyatakan bahwa, literasi informasi merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki seseorang dalam menentukan ruang lingkup informasi yang ditentukan, mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, menggabungkan informasi terpilih dalam pengetahuan dasar seseorang, memanfaatkan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan khusus. (ACRL dalam Widyawan, 2012 : 168). Pentingnya kemampuan literasi informasi tersebutlah yang ternyata dibutuhkan oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata saat ini juga telah mengerti pentingnya kemampuan literasi informasi untuk dimiliki. Mahasiswa menganggap penting adanya literasi informasi sebagai cara untuk berpikir secara kritis dan lebih kreatif, hal ini diketahui peneliti berdasarkan petikan wawancara dengan informan berikut ini,

“Menurut saya sih penting sekali karena kita sebagai mahasiswa, kita harus punya pikiran yang kritis dan out of the box. Hmm, penting sih, penting sekali sih, soale percuma aja misale kita enggak mudeng dengan sesuatu, atau mungkin saat kita mudeng tapi cuma separo-separo gitu kan hasile nanti kita engga akan bisa maksimal, seperti itu.” (Friska, Juni 2017).

Dari petikan wawancara tersebut dapat diidentifikasi bahwa mahasiswa merasa literasi informasi merupakan kemampuan penting bagi mahasiswa yang diharapkan memiliki pola pikir kritis dan kreatif. Literasi informasi dirasakan dapat membuat mahasiswa memiliki pemahaman utuh dari sebuah informasi, sehingga dapat melatih mahasiswa untuk berpikir kreatif dan kritis dalam memahami sebuah informasi secara maksimal.

Selain dapat membuat mahasiswa memiliki kemampuan dalam memahami informasi secara lebih kreatif dan kritis, diketahui pula bahwa literasi membuat mahasiswa sadar akan teknologi informasi yang berkembang saat ini. Dengan kemelekan

teknologi informasi yang dimiliki, mahasiswa dapat mengatur berbagai literatur yang dimiliki dengan lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memudahkan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan ilmiah.

Tidak hanya membuat mahasiswa sadar akan penggunaan teknologi informasi, literasi informasi juga dirasakan dapat membantu mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dalam mengevaluasi dan mencari berbagai sumber informasi. Mahasiswa merasa literasi informasi dapat membantunya dalam menentukan dan mencari berbagai sumber informasi yang benar dan terpercaya. Mahasiswa juga merasa bahwa literasi informasi dapat memberikannya kemampuan dalam menemukan sumber informasi alternatif yang dapat memperkaya informasi yang dimiliki.

Pentingnya literasi informasi ditengarai pula dapat membantu mahasiswa memahami aturan penggunaan informasi yang baik dan sesuai untuk mencegah adanya tindak plagiasi. Pemahaman tersebut didapatkan dari petikan wawancara seperti berikut,

“soalnya kan itu juga panduan kita nanti buat tugas akhir atau apa gitu. La, nanti disitu nanti biar, kalo nanti misal nanti kita asal plagiasi kita engga tahu, malah kita nanti suruh ngulang lagi”. (Mahardika, 1 Juni 2017).

Dari petikan hasil wawancara tersebut dapat diidentifikasi bahwa dengan literasi informasi mahasiswa merasa jauh lebih selektif dan teliti untuk memahami penggunaan informasi yang sesuai dengan aturan, demi mencegah adanya tindak plagiasi dalam pengerjaan tugasnya.

Mahasiswa juga merasa bahwa literasi informasi merupakan kemampuan yang pentingnya karena dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliahnya. Semakin bertambahnya jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula tuntutan tugas yang dihadapi mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah secara mandiri. Adanya tuntutan dalam memahami tugas kuliahnya secara mandiri ternyata membuat mahasiswa membutuhkan kemampuan yang menjadikannya lebih ahli dalam melakukan pencarian informasi, oleh karena itu ditengarai bahwa literasi informasi merupakan bekal yang penting bagi mahasiswa untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas perkuliahannya.

Dari jawaban yang diberikan seluruh informan yang merupakan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata merasa literasi informasi merupakan suatu kemampuan yang penting untuk diterapkan dalam berbagai aktifitasnya. Mahasiswa juga merasa bahwa, literasi informasi membuat mereka mampu untuk berpikir lebih kreatif dan kritis dalam

memahami informasi secara utuh, membantu memahami aturan penggunaan informasi yang baik dan benar, membantu dalam mengevaluasi sumber informasi, serta membuat mahasiswa melek dalam menggunakan teknologi informasi yang memudahkannya dalam memperoleh informasi secara cepat dan efisien. Selain itu, literasi informasi dirasakan mahasiswa sebagai kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam menyelesaikan tugas perkuliahannya. Seluruh pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya literasi informasi tersebut tentunya tidak terlepas dari pengalaman mahasiswa ketika mengalami permasalahan yang berkaitan dengan informasi.

5. Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran pembelajaran literasi informasi, pustakawan dapat berperan sebagai pendidik literasi informasi. Pustakawan dinilai sebagai pihak yang mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan mengajarkan berberapa kemampuan literasi informasi yang bermanfaat untuk Berdasarkan aspek yang dimiliki Wheeler dan Pamela McKinney (2015) tentang peran pustakawan dalam mengajar literasi informasi, pustakawan Universitas Katolik Soegijapranata dapat berperan sebagai pustakawan pendukung pembelajaran (*learning support*), pustakawan yang mengajar (*librarian who teaches*) dan pelatih (*trainer*). Peran tersebut dibentuk berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan penilaian pustakawan sendiri.

Selain berperan sebagai pengajar dalam pembelajaran pembelajaran literasi informasi, pustakawan merupakan pemimpin dalam melaksanakan berbagai kegiatan atau program literasi informasi. Berbagai kegiatan maupun program literasi informasi yang dilaksanakan pustakawan Universitas Katolik Soegijapranat tersebut dapat memberikan mahasiswa kemampuan literasi informasi yang bermanfaat untuk tugas kuliahnya.

6. Daftar Pustaka

- American Library Association. 2000. *The Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Chicago : Illinois. Diunduh melalui <http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2017.
- Baro, Emmanuel E. dan Tarela Keboh. 2012. “Teaching and Fostering Information Literacy Programmes : A Survey of Five University Libraries in Africa”. *The Journal of Academic Librarianship*, 38(5), hal.311–315.

- Baskoro Dhama Gustiar dan Esterina Jonatan. 2015. "Kompetensi Literasi Informasi Pustakawan Universitas Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah III". *Jurnal Pustakawan Online*. Diunduh melalui <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2015/KOMPETENSI%20LITERASI%20INFORMASI%20PUSTAKAWAN%20UNIVERSITAS%20SWASTA%20DI%20LINGKUNGAN%20KOPERTIS%20WILAYAH%20III.pdf>.
- Beisler, Molly dan Ann Medaille. 2016. "The Journal of Academic Librarianship How Do Students Get Help with Research Assignments ? Using Drawings to Understand Students ' Help Seeking Behavior". *The Journal of Academic Librarianship*.
- Black, Sarah Crest dan Mary Volland Albert. 2001. "Building a Successful Information Literacy Infrastructure on The Foundation of Librarian-Faculty Collaboration". *Research Strategies*, 8, hal. 215-225.
- Bopp, Richard E. dan Linda C. Smith. 2011. *Reference and information service : an introduction*. California : Abc-Clio, Llc Libraries Unlimited.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Derakhshan, Maryam, Mohammad Hassanzadeh dan Maryam Nazari. 2015. "Developing Information Literate Librarians: A Study of LIS Academics Pedagogical Approaches in the Development of Information Literacy Competencies", *The Journal of Academic Librarianship*.
- Herdiansyah, H..2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. 2006. *Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta : Sagung seto.
- Ismail, Maizatul Akmar dan Sameem Abdul Kareem. 2011. "Identifying How Novice Researchers Search, Locate, Choose and Use Web Resources at The Early Stage of Research". *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 16(3), hal. 67-85.
- Korobili, Stella, Aphrodite Malliari dan George Christodoulou. 2008. "Information literacy paradigm in academic libraries in Greece and Cyprus". *Reference Services Review*, 36(2), hal.180-193.
- Maitaouthong, dkk. 2012. "The Roles Of University Libraries In Supporting The Integration Of Information Literacy In The Course Instruction", *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 17(1), hal.51-64.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi.
- Nilsen, Christina. 2012. "Faculty Perceptions Of Librarian-Led Information Literacy Instruction in Postsecondary Education". IFLA. Diunduh melalui <http://conference.ifla.org/ifla78>.
- Owusu-Ansah, Edward K. 2004. "Information Literacy And Higher Education: Placing The Academic Library in the Center of a Comprehensive Solution." *Journal of Academic Librarianship*, 30, hal. 3-16.
- Paterson, Susanne F dan Carolyn White Gamtso. 2017. "Information Literacy Instruction in an English Capstone Course: A Study of Student Confidence, Perception, and Practice", *The Journal of Academic Librarianship*, 43(2), hal.143-155.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman dan Purnomo S.. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Edited. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wheeler, E. and Pamela McKinney. 2015. "Are librarians teachers? Investigating academic librarians' perceptions of their own teaching roles". *Journal of Information Literacy*, 9(2), hal. 111-128.
- Widyawan, Rosa. 2012. *Pelayanan Referensi Berawal dari Senyuman*. Bandung : Bahtera Ilmu.